

MUSLIM JAWA: MASJID, KERATON DAN PASAR

Almunawar Bin Rusli

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: almunawar.binrusli@iain-manado.ac.id

Ishak W. Talibo

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: ishaktalibo8@gmail.com

ABSTRACT

This article will look at how perception of Javanese Muslim in Yogyakarta on Masjid, keraton and market. This article employs a qualitative descriptive method with sociological approach. Participatory observations, in-depth interviews and literature studies were conducted at Malioboro. The result of research shows that Javanese Muslims in Yogyakarta perceive the Muttaqin Mosque as a moral-spiritual symbol, the Keraton Yogyakarta as a cultural-political symbol and the Beringharjo market as a socio-economic symbol. In summary, Javanese Muslim perceptions above are constructed by five factors that: Alon-alon waton kelakon, nrimo ing pandum, sepi ing pamrih rame ing gawe banter tan mbancengi dhuwur tan ngungkuli, mangan ora mangan asal ngumpul and tuna satak, bathi sanak.

Keywords: Javanese Muslim; Masjid; Keraton; Market

ABSTRAK

Penelitian ini akan melihat bagaimana persepsi Muslim Jawa di Yogyakarta tentang masjid, keraton dan pasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan studi literatur dilakukan di Malioboro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslim Jawa di Yogyakarta mempersepsikan Masjid Muttaqin sebagai simbol moral-spiritual, Keraton Yogyakarta sebagai simbol budaya-politik dan pasar Beringharjo sebagai simbol sosial-ekonomi. Kesimpulannya, persepsi Muslim Jawa di atas dikonstruksi oleh lima faktor yaitu alon-alon waton kelakon, nrimo ing pandum, sepi ing pamrih naik gawe banter tan mbancengi dhuwur tan ngungkuli, mangan ora mangan asal ngumpul dan tuna satak, bathi sanak

Kata Kunci: Muslim Jawa; Masjid; Keraton; Pasar

PENDAHULUAN

Jawa selalu mendapatkan perhatian utama dari orientalis. Perhatian ini muncul karena wilayah tersebut diyakini mampu memproduksi pengetahuan mistik sekaligus kekuasaan yang kharismatik. Sehingga, pribumi Jawa dianggap berhasil merumuskan falsafah hidup yang sangat militan seperti konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Keyakinan seperti itu jelas terbukti dari adanya kerajaan Mataram Islam. Islamisasi di Jawa melewati proses yang sangat kompleks. Hal ini ditandai dengan fenomena penerimaan ajaran Islam yang lebih eksklusif dari orang Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh Majapahit di Jawa Timur sampai keruntuhannya pada 1527. Hindu-Budha menjadi jiwa bagi orang Jawa. Namun, ketika terjadi Islamisasi, maka Islam telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa dengan prinsip *agama ageming aji* (Kersten, 2017).

Orang Jawa mengadopsi sistem sintesis mistik. Pertama, suatu kesadaran identitas Islami yang kuat : menjadi orang Jawa berarti menjadi Muslim. Kedua, melaksanakan lima rukun ritual dalam Islam : syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Ketiga, penerimaan terhadap realitas kekuatan spiritual khas Jawa seperti Ratu Kidul dan makhluk adikodrati lainnya. Crawford menjelaskan bahwa dari semua kaum pengikut Muhammad, orang Jawa adalah yang paling longgar dalam hal prinsip maupun praktik keagamaan mereka (Rickelofs, 2012).

Perkembangan Islam di Jawa memiliki karakter yang unik, dan penting untuk didiskusikan. Hal ini dikarenakan penyebaran agama Islam di Jawa menimbulkan proses akulturasi dan asimilasi dengan budaya dan tradisi lokal. Penulis mengamati dari dekat bahwa orang Jawa menjadikan Islam dan nilai-nilai kearifan lokal untuk menentukan kualitas eksistensial kehidupannya. Sampai di sini, studi ini ingin melihat lebih jauh ke dalam bagaimana kehadiran masjid, keraton dan pasar dalam membentuk sekaligus mempengaruhi persepsi dan aktualisasi interaksi sosial-keagamaan masyarakat Muslim Jawa khususnya di Yogyakarta. Lokus ini kami anggap merupakan simbol dari sintesis mistik yang diajukan Rickelofs namun belum ditafsirkan secara lebih spesifik. Sehingga, studi seperti ini masih perlu dilakukan secara cermat mengingat keterbatasan perspektif dan alternatif yang ditawarkan oleh studi lainnya di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah melacak persepsi personal dan komunal dari kelompok Muslim Jawa di Yogyakarta terkait eksistensi Masjid, Keraton dan Pasar. Serta faktor-faktor apa saja yang mengkonstruksi persepsi mereka tersebut.

Studi mengenai Muslim Jawa telah dilakukan oleh para sarjana. Pertama, kajian Muhammad Ali *Muslim Diversity : Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi*. Ali melihat bahwa Islam menjadi agama hampir semua orang Jawa pada periode setelah abad keempat belas karena sebagian besar berhasil beradaptasi dengan konfigurasi utama agama Jawa yang sudah ada sebelumnya. Penerimaan Islam di Jawa adalah karena sifat sufistik Islam yang pertama kali datang ke Jawa. Islam Jawa unik bukan karena mempertahankan aspek budaya dan agama pra-Muslim tetapi karena sejauh mana konsep sufi tentang kesucian, jalan mistik, dan

kesempurnaan manusia digunakan dalam perumusan kultus kekuasaan (Ali, 2011).

Kedua, kajian Paul Stange, *Javanisme as Teks or Praxis*. Stange melihat, Islam di Jawa tidak berfungsi sebagai agama eksklusif. Kehadiran Islam di Jawa justru memperkuat Kejawen dengan wacana baru tanpa harus menggantinya. Dalam kesimpulan dualisme ini, Stange menekankan bahwa pemahaman orang Jawa tentang hubungan Islam dan Javanisme hanya bisa dilihat dari bentuk apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai keduanya dan bukan dari sudut ritual keagamaan. Secara umum, orang Jawa, akan menerima Islam dalam pengertiannya sendiri sambil mempertahankan kesinambungan dengan ajaran-ajaran lamanya (Stange, 1990). Kajian kami sepenuhnya berbeda dengan mereka dari sudut pandang penafsiran arsitektur Islam di ruang publik seperti masjid, keraton dan pasar.

METODE PENELITIAN

Untuk meneliti kehidupan orang Jawa di Yogyakarta dan hubungannya dengan doktrin-doktrin keislaman ini, kami menggunakan berbagai pendekatan yang mencakup studi kesejarahan (arsip-artikel), studi etnografis termasuk analisis terhadap data-data yang berbentuk naratif maupun statistik yang bersumber dari media cetak maupun elektronik. Selain itu, simbol dan praktek dari agama dan budaya Jawa merupakan perhatian utama untuk memberi penafsiran yang objektif. Secara keseluruhan, kami memanfaatkan waktu 14 hari pada bulan Maret 2016 untuk memulai fase observasi partisipatif, wawancara terstruktur kemudian menekuni studi literatur.

Dengan usaha seperti ini, setidaknya kami bisa memahami bagaimana persepsi komunitas Muslim Jawa di Yogyakarta terhadap kehadiran Masjid, Keraton dan Pasar. Dan sekaligus menafsirkan faktor-faktor yang mengkonstruksi lahirnya persepsi itu. Sebagai outsider, kami cukup berhasil membangun hubungan baik dengan orang-orang Muslim Jawa di Yogyakarta. Mereka terdiri dari berbagai macam profesi pekerjaan yaitu penarik becak, buruh gendong dan pedagang batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Muttaqin

Masjid ini terletak di Jalan Pabringan No. 14 sebelah selatan Pasar Beringharjo, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan Yogyakarta. Kehadiran Masjid ini awalnya dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pedagang muslim akan minimnya tempat shalat. Dari zaman kolonial Belanda, pasar ini memang dirancang tanpa memberi tempat ibadah kepada umat Islam, demikian pula pada waktu pendudukan Jepang. Pada akhir 1950-an, umumnya pekerja pergi ke Masjid terdekat, seperti Masjid Sultoni di Kompleks Kepatihan, Masjid Besar Kauman, atau menggelar sajadah di tempat yang memungkinkan dalam pasar.

Sebelum menjadi Masjid Muttaqien, tempat ini mulanya berbentuk mushala. Tanah ini masih secara hukum milik Keraton.



Gambar 1.
Masjid Muttaqin Yogyakarta 2016
Sumber : Data primer

Pada masa kesulitan ekonomi di awal Orde Baru, Masjid Muttaqien bekerjasama dengan Koperasi Pedagang Pasar Beringharjo memulai karirnya sosialnya dengan berperan sebagai penyalur beras dolog bagi masyarakat. Setiap ada bencana alam, Masjid ini selalu berpartisipasi bahkan dalam pembangunan rumah ibadah, rumah sakit, tempat pendidikan, gerakan anak asuh dan lain sebagainya. Masjid Muttaqien telah menjadi mediator dan koordinator bagi Muslim Jawa untuk menyalurkan berbagai amal infaq, sedekah, dan zakat. Hal ini karena jamaah selalu dibina melalui pengajian dan majelis taklim agar Islam benar-benar diamalkan dan menjadi rahmat bagi umat. Adapun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Masjid Al-Muttaqqien adalah :

Tabel 1.
Kegiatan Keagamaan yang diselenggarakan Masjid Al-Muttaqqien

No	Jenis Kegiatan	Hari	Jam
1.	Pengajian Tafsir Al-Quran	Sabtu-Minggu ke-II, III, IV	07.00-08.00 WIB
2.	Pengajian Tafsir Hadist	Sabtu-Minggu ke-I	07.00-08.00 WIB
3.	Pengajian Semaan Al-Quran 3 Juz	Ahad Legi	06.00-07.00 WIB
4.	Pengajian Al-Quran dan Fiqih	Rabu	06.00-07.00 WIB
5.	Pengajian Iqro Perempuan	Selasa-Kamis	08.00-09.00 WIB

Sumber: Data Primer

Para penarik becak, buruh gendong dan pedagang batik yang bekerja di kawasan Malioboro Yogyakarta merespon dengan baik program kerja tersebut. Hanya saja, yang kebanyakan datang berpartisipasi aktif adalah jamaah dari luar. Sebab, sebagian besar materi-materi yang disampaikan agak sulit dipahami oleh kalangan masyarakat pasar. Hal ini dikonstruksi oleh latarbelakang pendidikan dan lingkungan yang memiliki strata-budaya yang berbeda. Meski demikian, ketika waktu sholat dzuhur atau ashar banyak mereka yang datang ke Masjid

untuk berjamaah bahkan harus saling bergantian karena tempat sudah penuh (Wawancara dengan H.M. Hadjid Busyairi, 2016)

Bagi masyarakat Muslim Jawa, keterhubungan antara nilai-nilai Islam dan Masjid dapat membentuk spiritualitas berbasis semangat sosialisme. Sosialisme menghendaki cara hidup satu buat semua dan semua buat satu. Sosialisme menetapkan dua peraturan pokok. Pertama, bahwa kepemilikan atas alat-alat produksi hendaknya diserahkan ke dalam sistem kepemilikan bersama secara kolektif. Kedua, bahwa ketertiban tentang harta benda yang dikelola secara kolektif tersebut hendaknya menetapkan apa dan bagaimana harus dikeluarkannya barang-barang dan bagaimana cara agar barang-barang tersebut dapat terdistribusikan secara adil dan merata tanpa membedakan suku, golongan maupun agama. Persepsi ini sangat relevan dengan misi pokok Islam yaitu menjadi rahmat bagi semesta alam. Mereka melihat Islam adalah agama yang bersifat demokratis dan telah menetapkan hukum yang bersifat sosialis.

Al-Quran mendorong pengikutnya untuk bergerak dan berbuat sesuatu yang baik secara aktif. Al-Quran melukiskan “Islam” dengan “jalan” seperti *sharī‘ah* yang disebut satu kali (QS. al- Jathiyah: 18), *tarīqah* yang disebut dua kali (QS. Thaha: 104 dan al- Jinn: 16), *sirāt* yang diulang 45 kali (QS. Ali ‘Imran: 51), *sabīl* yang disebut 166 kali (QS. Yusuf: 108), dan *minhāj* yang diulang satu kali (QS. al-Ma’idah: 48). Secara umum kata tersebut menunjuk pada makna “jalan” yang harus dilalui. Dalam hal ini, Islam adalah jalan untuk mencari *ridā Ilāhi*. Islam yang dikonotasikan dengan “jalan”, memberikan gambaran bahwa ajarannya adalah dinamis, berubah menuju kesempurnaan. Orang Islam yang berjalan di atas jalan tersebut lazimnya bergerak dan aktif.

Muslim Jawa di Yogyakarta membagi dimensi kerja dalam dua bentuk yaitu bentuk kausalitas dan bentuk makna. Bentuk kausalitas artinya untuk menjelaskan kepada manusia bahwa apa yang dia usahakan pasti akan kembali kepadanya. Hukum sebab akibat ini mengindikasikan gerakan untuk berbuat dengan kesungguhan. Sudah jelas, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu merubah nasibnya sendiri. Sedangkan bentuk makna memberikan pemahaman secara mendalam bahwa bekerja itu adalah konsekuensi logis dari motif individual, sosial, lingkungan dan transendental. Ada beberapa ayat-ayat Al-Quran yang mendukung hal ini :

“Apabila telah selesai sholat, maka hendaklah kalian bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian memperoleh keberuntungan”. (Q.S al-Jumuaah :10)

“Dialah Allah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepada Allah kalian akan kembali”. (Q.S al-Mulk :15)

Muslim Jawa di Yogyakarta tidak hanya melihat budaya kerja dari perspektif teologis melainkan juga antropologis. Bagi penarik becak, buruh gendong dan pedagang batik, bekerja di kawasan Malioboro adalah ungkapan dasar kebebasan terdalam dari kodrat sebagai manusia. Atas dasar itu, kerja menciptakan hak milik yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun. Bekerja adalah hak asasi, hak yang tidak dapat dicabut dari manusia, pelanggaran atasnya dianggap sama dengan pelanggaran atas hak hidup dan kebebasan.

Dasar kebebasan yang paling mengemuka adalah bebas dari lingkaran kemiskinan. Konsep kerja dalam Islam dapat dirangkum dalam satu narasi yakni bekerja adalah keniscayaan, bekerja adalah ibadah, bekerja harus mengandung unsur amal shaleh, bekerja itu harus penuh kesungguhan, bekerja itu harus menghargai waktu, bekerja itu harus bekerjasama, dan terakhir Islam mewajibkan manusia untuk bekerja dengan penuh optimisme.

Muslim Jawa yang kami temui memberikan gambaran perilaku etis yaitu memiliki simpati dan memberi perhatian terhadap nasib orang lain. Masyarakat tersebut dibangun di atas dasar simpati dimana setiap anggota masyarakat dapat melaksanakan *sharing* perasaan satu sama lain. Dalam hal membagi perasaan ini, dibutuhkan minimal kemampuan imajinatif untuk merekonstruksi perasaan orang lain. Kebutuhan ekonomis dalam masyarakat bersahabat bukanlah kenyataan fisiologis semata melainkan fakta psikologis. Ekonomi tidak hanya mengurus masalah kebutuhan fisik, tetapi harus berkembang dari penghargaannya terhadap manusia. Martabat manusia adalah tujuan ekonomi dalam arti ekonomi harus bersentuhan dengan martabat manusia meliputi cita-cita dan haknya. Dapat diinterpretasi bahwa Masjid berperan menumbuhkan jiwa dan semangat religius masyarakat muslim Jawa yang tergolong kelas menengah ke bawah.

Sumber-sumber sejarah dan arkeologi memberikan keterangan bahwa pranata ekonomi pada masa Jawa Kuno tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan makanan dan kesejahteraan material. Terdapat beberapa petunjuk bahwa sejumlah aktivitas ekonomi yang membutuhkan biaya besar tidak diarahkan untuk menambah investasi, tetapi justru untuk mencapai maksud lain. Tujuan-tujuan itu untuk meningkatkan status sosial, menguatkan integrasi masyarakat, dan meningkatkan kewajiban agama (Rahardjo, 2011).

Keterikatan Muslim Jawa dengan Masjid dapat dipahami melalui teori sintesis mistik yang telah kami sebutkan sebelumnya yakni menjadi orang Jawa berarti menjadi Muslim. Pelaksanaan lima rukun ritual dalam Islam: mengucapkan syahadat, shalat, zakat, berpuasa, dan ibadah haji. Terakhir, penerimaan terhadap realitas kekuatan spiritual khas Jawa seperti Ratu.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Keraton Yogyakarta didirikan pada 1756 oleh Sultan Hamengkubuwono I yang memiliki nama asli Pangeran Mangkubumi. Keraton merupakan tempat utama dan strategis dalam sistem pemerintahan Yogyakarta. Kata Keraton berasal dari kata *-ka, -ratu-, dan -an*. Keraton memiliki tiga fungsi yaitu sebagai rumah tinggal raja dan ratu, pusat kekuasaan, serta pusat kebudayaan. Dalam tradisi pemikiran Jawa yang berpusat pada teologi panteistik menegaskan adanya hubungan *manunggaling kawula gusti*.



Gambar 2.
Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2016

Sumber : Data primer

Maka kehidupan politik Jawa, selanjutnya ditafsirkan dan dikukuhkan dengan meletakkan kekuasaan seorang raja atau khalifah itu bersifat sakral dan merupakan *pulung* yang dianugerahkan Tuhan secara langsung kepadanya, untuk mewakili kekuasaan Tuhan, memberi hidup kepada rakyatnya. Dalam konsep *manunggaling kawula gusti*, maka rakyat menempati posisi sebagai abdi atau *wong cilik* yang mempunyai kewajiban untuk *ngumawula* yaitu menghambakan diri, taat dan tunduk pada kekuasaan serta keputusan raja. Keraton adalah pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jaraknya pun berdekatan dengan Masjid Muttaqin.

Konsep kesatuan hamba dan Tuhan merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan dan teori politik Jawa. Ia sekaligus juga merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik dan model hubungan sosial hierarkis dalam sistem negara tradisional di tanah Jawa. Di Jawa penggunaan terminologi hamba-tuhan tercatat sejak abad ke-16.

Istilah Arab, *abd* dan *rabb* dikenal tetapi hanya sekali dipergunakan. *Rabb* tidak ada dalam bahasa Jawa dan ketika digunakan sama sekali tidak diterjemahkan. Namun, *abd* ada dalam berbagai bentuk yang penting. Abdi adalah istilah *krama inggil* untuk “hamba”. Kata itu juga digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal ketika berbicara dengan Sultan. Para pejabat istana disebut dengan *abdi dalem*. Penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa hubungan antara Sultan dan rakyatnya terstruktur dari segi pemahaman Islam mengenai

peran hamba. Dengan cara yang sama, Sultan adalah hamba Allah. Salah satu dari gelarnya adalah *ngabdurrahman* yang bermakna “hamba yang maha pengasih (Woodward, 1989).

Kebudayaan Jawa sarat dengan simbol-simbol, penuh tata krama dan sangat menghormati pemimpinnya. Fenomena ini memang sudah sepatutnya patut diapresiasi secara rasional karena telah diperintahkan juga dalam Al-Quran (QS An-Nisa : 59). Jika diinterpretasi lebih lanjut, maka potret alun-alun sengaja diciptakan di depan Keraton agar Sultan bisa mengamati dan mengontrol siklus perekonomian dengan kebijakan-kebijakan yang dia tetapkan melalui asas musyawarah. Sampai saat ini, suasananya semakin tertata dengan baik.

Pasar Beringharjo di Mata Muslim Jawa

Nama Beringharjo dipilih karena memiliki arti wilayah yang semula hutan beringin (*bering*) yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (*harjo*). Nama Beringharjo sendiri dinilai tepat karena lokasi pasar merupakan bekas hutan beringin dan pohon beringin merupakan lambang kebesaran dan pengayoman bagi banyak orang. Dalam pengamatan di lapangan, Pasar Beringharjo mencerminkan dua makna yaitu makna simbolik dan makna transformatif. Makna simbolik berarti identitas keterlibatan dan makna transformatif berarti gerakan kolektif menuju perubahan. Kedua paradigma ini disebabkan adanya perputaran modal secara proporsional.

Gambar 3.
Pasar Beringharjo Yogyakarta, 2016



Sumber: Data primer

Pasar Beringharjo menjadi lokus utama para penarik becak, buruh gendong dan pedagang batik di Yogyakarta untuk mengamalkan nilai-nilai kerja. Karena lokasinya berdekatan dekat dengan Masjid Muttaqin, maka aturan pengelola pasar tersebut sangat mencerminkan nilai-nilai mulia dari ajaran Islam dan budaya Jawa. Aturannya berbunyi, “*Pasare resik, atine becik, rejekine apik, sing tuku ora kecelik*”.

Aturan ini mengandung dua makna fundamental yaitu makna lahir dan makna batin. Makna lahirnya adalah lahan dan bangunan pasar harus bersih, rapi,

dan teratur sehingga pengunjung pasar bertambah banyak karena nyaman. Dengan banyaknya pengunjung, maka rezeki yang diterima pekerja bertambah banyak. Sedangkan makna batinnya adalah pelaku pasar harus melaksanakan tugas dengan bersih, jujur, dan adil. Tidak menipu timbangan, tidak menipu kualitas barang dagangan, tidak menggunakan lahan yang bukan haknya. Dengan demikian, masyarakat pasar akan memperoleh rezeki yang bersih, halal, dan berkah.

Variasi persepsi yang muncul dari pikiran komunitas Muslim Jawa di atas merupakan hasil dari konstruksi dari lima hal: (1) *Alon-alon waton kelakon* artinya biar lambat asal selamat. Hal ini bermakna dalam bekerja manusia harus cermat, teliti, sekaligus konsentrasi agar mendapatkan hasil yang maksimal secara bertahap dan berkelanjutan; (2) *Nrimo ing pandum* artinya menerima pemberian Allah dengan hati ikhlas. Hal ini bermakna bahwa manusia senantiasa berusaha dan bertawakkal apapun pekerjaan yang dia lakukan selama pekerjaan itu baik dan benar. Jangan memaksakan kehendak apalagi sampai merugikan orang lain; (3) *Sepi ing pamrih rame ing gawe, banter tan mbancengi, dhuwur tan ngungkuli* artinya berbuat tanpa pamrih, bekerja semangat, cepat tanpa mendahului, dan tinggi tanpa harus melebihi; (4) *Mangan ora mangan asal ngumpul* artinya makan tidak makan yang penting kita masih bisa berkumpul dalam ikatan persatuan. Jadi, konsep konsep bekerja memiliki dimensi ukjuwah bukan sebatas nafsu dunia; (5) *Tuna satak, bathi sanak* artinya biar rugi sedikit yang penting menjadi keluarga. Fenomena ini melahirkan jaringan pelayanan, emosional, dan finansial.

Prinsip hidup yang dihasilkan melalui interaksi Masjid-Keraton-Pasar ini, dapat dipahami melalui yaitu pendekatan humanis, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional. *Pertama*, pendekatan humanis mereka gunakan dengan melibatkan unsur kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Mereka saling membutuhkan dan berusaha menghargai serta mengakui profesi masing-masing. Logikanya, pedagang sembako membutuhkan buruh gendong untuk mengangkat barang jualan, dan buruh gendong pun membutuhkan penarik becak ketika tujuan barang itu jauh.

Jadi, ini semacam lingkaran simbiosis mutualisme. *Kedua*, pendekatan rasional mereka gunakan untuk mengemukakan pendapat, merumuskan tujuan, serta mengarahkan implementasi. Logika pasar yang sangat jelas menjadikan pola pikir, pola rasa, dan pola tindak mereka menganut hukum kausalitas bukan memandang sesuatu itu terjadi dengan sendirinya. *Ketiga*, pendekatan fungsional mereka gunakan ketika memenuhi kebutuhan hidup. Rata-rata penampilan mereka sangatlah sederhana. Mereka selalu mempertimbangkan skala pendapatan dan skala pengeluaran.

Dalam kebudayaan Jawa, dikenal adanya pekerjaan halus dan kasar. Pekerjaan halus adalah pekerjaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kekuasaan kerajaan. Sedangkan pekerjaan kasar adalah pekerjaannya para *wong cilik* yang berkaitan dengan kegiatan bertani dan berdagang, kegiatan bisnis barang-barang dan jasa yang sesungguhnya merupakan tiang penyangga kehidupan kerajaan itu sendiri. Dari mereka, kerajaan menarik pajak dan biaya-

biaya mengurus perizinan dan perlindungan keamanan terhadap kegiatan ekonomi mereka.

Tapi, etos kerja para priyayi dan birokrat tidak berorientasi untuk memecahkan masalah-masalah aktual dalam kehidupan masyarakat. Tetapi semuanya diorientasikan untuk mengabdikan kepada kekuasaan raja. Arogansi kekuasaan dan gengsi sosial menemukan bentuknya dalam membuat jarak yang makin jauh dengan kehidupan rakyat melalui bahasa dan tradisi.

Di sisi lain, etos kerja *wong cilik*, adalah etos kerja yang berorientasi untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi secara konkret, mereka bergulat dalam kegiatan ekonomi secara langsung dengan bertani dan berdagang. Etos kerjanya menegaskan bahwa semua pekerjaan adalah sama, tinggi rendah pekerjaan sepenuhnya ditentukan oleh etika kerjanya. Usaha keras selalu dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang baik, transparan, dan bersaing secara rasional obyektif dan itulah yang penting. Dinamika jika ditelusuri lebih dalam, maka akan memberikan pemahaman bahwa kebutuhan ekonomis dalam masyarakat bukanlah kenyataan fisiologis berbasis materi semata, melainkan telah bergeser ke arah fakta teologis maupun psikologis.

Contoh konkret dari pergeseran ini bisa kita lihat pada kajian Nakamura. Dia menjelaskan bahwa istilah sabar dalam budaya Muslim Jawa misalnya berasal dari kata *sabr*. Dalam Al-Quran makna sabar dijelaskan pada QS 23:11, QS 28:54, QS 38:17 dan tawakkal dalam QS 12:18. Istilah ikhlas banyak dijalankan juga oleh Muslim Jawa sebagaimana yang terdapat dalam QS 2:139, QS 4:146, dan QS 10:23. Sedangkan kata *slamet* yang menjadi tradisi *slametan* bagi orang muslim Jawa berasal dari kata *salam* atau *salamatan* yang berarti selamat. Sehingga, dalam slametan orang Jawa merupakan usaha untuk mensyukuri hasil suatu pekerjaan dan doa tentang kesejahteraan serta kemakmuran selalu dibacakan (Pranowo, 2009). Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang melambungkan kesatuan mistik dan sosial. Perjumpaan sanak keluarga, arwah leluhur, dewa-dewa dan Tuhan terikat ke dalam sebuah tradisi komunal yang berikrar untuk saling bekerjasama (Geertz, 2013).

Berdasarkan temuan ini, maka bagi Muslim Jawa aktivitas ekonomi tidak hanya mengatur kebutuhan fisik, tetapi harus menuju kepada bentuk penghargaan terhadap eksistensi manusia. Martabat manusia adalah ruh ekonomi. Aktivitas ekonomi harus bersentuhan dengan martabat manusia meliputi ideologi dan haknya. Eksistensi muslim Jogja kelas menengah bawah di Pasar Beringharjo tercermin dalam kesatuan “Masjid-Keraton-Pasar”

KESIMPULAN

Muslim Jawa yang hidup di Yogyakarta merupakan komunitas pribumi yang terus bergerak aktif dalam bertahan hidup. Mereka menyatukan antara tenaga, pikiran dan doa ketika melakukan pekerjaan sebagai penarik becak, buruh gendong dan pedagang batik di Malioboro. Persepsi mereka terhadap masjid

adalah sebagai simbol spiritualitas, persepsi mereka terhadap keraton sebagai simbol politik dan persepsi mereka terhadap pasar sebagai simbol ekonomi. Mereka kemudian mengaktualisasikan ketiga simbol ini ke dalam relasi intersubjektifitas. Kajian ini menunjukkan bahwa sistem spiritualitas, politik dan ekonomi Muslim Jawa di Yogyakarta tidak sekedar berada pada proses mengada (*state of being*) melainkan proses menjadi (*state of becoming*). Oleh sebab itu, keislaman orang Jawa tidaklah bersifat statis dan berorientasi total ke tradisi fikih, sebaliknya ia sangat dinamis juga esoteris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado dan juga Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa di terbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, 1(1).
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kersten, C. (2017). *A History of Islam in Indonesia*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Pranowo, B. M. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Ciputat: Alfabeta.
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa : Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rickelfs, M. C. (2012). *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.
- Stange, P. (1990). Javanism as Text or Praxis. *Anthropological Forum*, 6(2).